

Pengaruh Pengangguran, Rata- Rata Lama Sekolah, dan Rasio Gini Terhadap Kemiskinan

Sonia Setyo Ananda

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: sonia.22137@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan rasio Gini terhadap tingkat kemiskinan, baik secara parsial maupun simultan, pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri atas 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2024. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan rasio Gini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur berkaitan dengan kondisi pasar tenaga kerja, kualitas pendidikan, dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memprioritaskan kebijakan penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan, serta pengurangan ketimpangan pendapatan antarwilayah guna mendukung penurunan kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Rata-rata Lama Sekolah, Rasio Gini, Jawa Timur.
JEL: I32, J64, D63

Abstract

Poverty is a multidimensional problem and remains a major challenge for Indonesia's economic development. This study aims to analyze the effects of unemployment, average years of schooling, and the Gini ratio on poverty, both partially and simultaneously. The research employs a quantitative descriptive approach using panel data that combine cross-sectional data from 38 regencies/cities and time-series data for the period 2022–2024. The study is conducted in East Java Province, using secondary data obtained from publications of the Central Statistics Agency (BPS). Data were collected through documentation techniques and analyzed using panel data regression analysis. The results show that unemployment has a positive and significant effect on poverty levels, while average years of schooling have a negative and significant effect on poverty. Meanwhile, the Gini ratio has a positive and significant effect on poverty levels. Simultaneously, unemployment, average years of

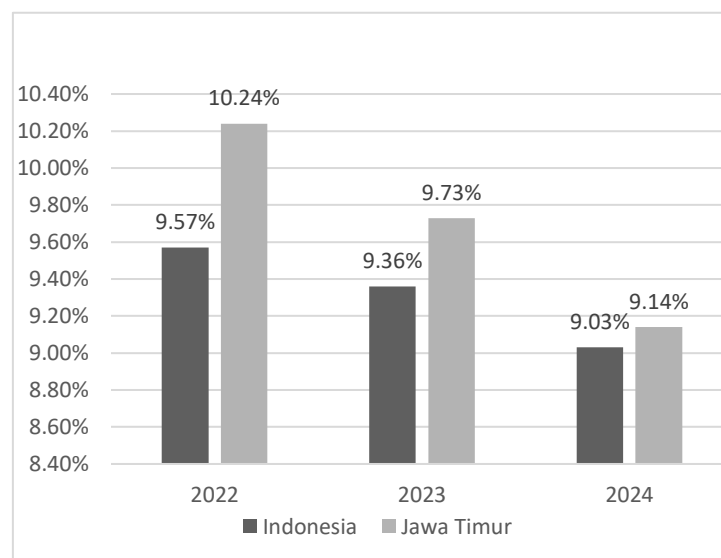
schooling, and the Gini ratio significantly influence poverty levels across regencies/cities in East Java Province. These findings indicate that poverty is closely related to labor market conditions, educational attainment, and income inequality. Therefore, this study recommends that the government prioritize job creation policies, improve the quality and equity of education, and reduce income inequality to support sustainable poverty reduction.

Keywords: Poverty, Unemployment, Average Years of Schooling, Gini Ratio, East Java.

JEL: I32, J64, D63

PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai permasalahan global multidimensi yang menjadi pusat perhatian bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan juga menjadi isu strategis di Indonesia, di mana kemiskinan tidak hanya menurunkan kualitas hidup masyarakat, tetapi turut menghambat tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menekankan pada pembangunan inklusif dan pengurangan ketimpangan.

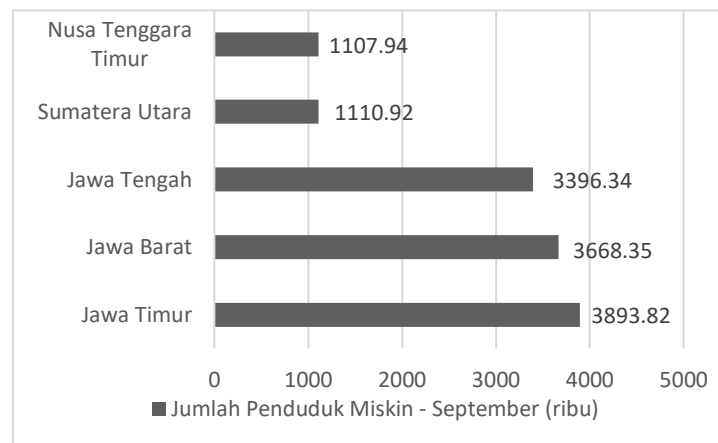


Sumber : BPS (2025)

Gambar 1. Persentase kemiskinan di Indonesia dan Jawa Timur tahun 2022-2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2023), total keseluruhan penduduk yang tergolong miskin di Indonesia terdapat seluruhnya 25,22 juta jiwa (9,03 persen). Jumlah ini menunjukkan penurunan yang konsisten jika dibandingkan dengan kondisi puncak pandemi pada September 2021, yang mencatat 26,50 juta orang (9,71 persen). Sebagai perbandingan, pada periode sebelum pandemi (September 2019), persentase penduduk miskin berada di level 9,22 persen (25,14 juta orang), yang kemudian memburuk menjadi 10,19 persen (27,55 juta orang) pada September 2020 akibat guncangan ekonomi akibat COVID-19. Meskipun tingkat kemiskinan nasional menunjukkan tren penurunan setelah pandemi, kondisi tersebut belum merata antardaerah. Jawa Timur masih menjadi salah satu provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia, sehingga persoalan kemiskinan di wilayah ini memerlukan perhatian lebih lanjut. Namun, penurunan ini tidak terjadi

merata di seluruh wilayah. Beberapa provinsi, termasuk Jawa Timur, masih mencatat angka kemiskinan yang cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus. Ketidakmerataan ini mencerminkan adanya perbedaan kondisi sosial-ekonomi dalam satu wilayah, yang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, kesempatan kerja, dan struktur pendapatan masyarakat.



Sumber : BPS (2025)

Gambar 2. Jumlah penduduk miskin di 5 provinsi dengan angka tertinggi

Jawa Timur merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi nasional, tetapi pada saat yang sama masih menghadapi persoalan kemiskinan yang tinggi. Mengacu data dari (Badan Pusat Statistik, 2023), Jawa Timur berada di posisi kesatu dari total dengan jumlah penduduk miskin secara nasional, yaitu sebesar 3,876 juta jiwa. Padahal, provinsi ini dikenal sebagai satu diantara penggerak utama perekonomian Indonesia, yang mengasahi peranan besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang signifikan dan sektor industri yang berkembang pesat. Secara logis, pertumbuhan ekonomi yang kuat seharusnya berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa persoalan kemiskinan di Jawa Timur bukan hanya soal persentase, tetapi juga soal skala dan kompleksitas struktural/ yang memerlukan perhatian khusus.

Banyak faktor yang diduga menjadi determinan kemiskinan, di antaranya adalah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan rasio gini. Ketiga faktor ini saling terkait dan membentuk siklus yang kompleks. Pertama, pengangguran memiliki dampak buruk langsung terhadap kesejahteraan individu. Kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, yang dapat optimal apabila pemanfaatan tenaga kerja secara penuh (*full employment*) tercapai (Arda et al., 2023). Pengangguran menjadi satu di antara elemen penentu penting yang berperan atas tingkat kemiskinan, sebab individu dengan tak mempunyai pekerjaan kelak kehilangan sumber penghasilan guna mencukupi keperluan hidupnya. Berdasarkan Teori Segmentasi Pasar Tenaga Kerja, pengangguran terjadi karena adanya perbedaan struktur dan akses antar segmen pasar kerja, yaitu segmen primer yang menawarkan upah tinggi, stabilitas, dan perlindungan, serta segmen sekunder yang ditandai dengan upah rendah, ketidakpastian, dan minimnya mobilitas. Pekerja di segmen sekunder lebih rentan mengalami pengangguran karena keterbatasan keterampilan, diskriminasi, dan

hambatan institusional, sehingga kondisi tersebut memperkuat lingkaran kemiskinan dan memperdalam ketidaksetaraan (Doeringer & Piore, 1971). Dengan demikian, tingginya tingkat pengangguran diduga memiliki pengaruh atas tingginya tingkat kemiskinan yang alami suatu daerah.

Kedua, ketimpangan pendapatan yang diukur dengan rasio gini merupakan indikator kunci kemakmuran masyarakat. Nilai Rasio Gini berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang merata sempurna dan nilai 1 menunjukkan ketidakmerataan yang ekstrem. Ketimpangan pendapatan mengacu pada situasi di mana distribusi pendapatan nasional tidak tersebar secara merata di antara rumah tangga pada sebuah negara (Saleh & Rizkina, 2021). Teori mengenai hubungan distribusi pendapatan dengan pembangunan ekonomi salah satunya dikemukakan oleh (Kuncoro, 1997) melalui hipotesis kurva U-terbalik (*inverted U curve*). Dalam teori ini, saat proses awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung tidak membaik seiring dengan perbedaan akses terhadap kesempatan ekonomi. Namun, pada tahap lanjutan, distribusi pendapatan kelak akan dalam keadaan lebih baik berbarengan dengan naiknya pemerataan pembangunan dan kebijakan redistribusi yang dijalankan (Todaro & Smith, 2011). Ketidakmerataan distribusi ini berpotensi memperparah kemiskinan.

Ketiga, faktor pendidikan yang mampu dilakukan pengukuran berdasarkan rata-rata lama sekolah. Menurut (Becker, 1993) pada Human Capital Theory menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran menjadikannya bentuk investasi yang mampu menaikkan keahlian, produktivitas, dan kesempatan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan mengembangkan wawasan, keterampilan, dan sikap positif yang mendukung produktivitas, sehingga individu dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik di masa depan (Kardina & Magiasti, 2022). Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, rata-rata lama sekolah memiliki relasi yang erat dengan penurunan kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan individu mengakses pekerjaan yang lebih pantas dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Namun, temuan empiris mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kemiskinan tidak selalu konsisten, sehingga menimbulkan debat akademik. Dalam penelitian (Utami et al., 2022) di Provinsi Banten menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, (Choirur et al., 2021) pada riset yang dilakukannya memperlihatkan dari hadirnya pengangguran memiliki pengaruh positif serta signifikan. Dalam konteks pendidikan, (Pradipta, 2020) mengemukakan bahwa rata-rata lama sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Banten, sementara (Wulandari dan Pratama, 2022) menyimpulkan sebaliknya. Sementara dari sisi ketimpangan, (Saleh dan Rizkina, 2021) menemukan rasio gini signifikan menurunkan kemiskinan di Aceh, tetapi (Maulana dan Julia, 2022) menemukan bahwa rasio gini mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan tingkat kemiskinan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan rasio Gini terhadap kemiskinan. Namun,

sebagian penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan periode yang berbeda, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi kabupaten/kota di Jawa Timur pada periode pascapandemi. Selain itu, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur selama 2022–2024 masih terbatas. Perbedaan karakteristik ekonomi, ketenagakerjaan, pendidikan, dan distribusi pendapatan antarkabupaten/kota memungkinkan hubungan antarvariabel tersebut berbeda menurut konteks wilayah dan periode. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris menggunakan data panel untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. Sebagai provinsi dengan ekonomi besar tetapi tetap mempunyai tingkat kemiskinan di atas rata-rata, memahami dinamika ketiga faktor ini di Jawa Timur menjadikannya begitu vital guna merancang kebijakan pengurangan kemiskinan yang efektif serta sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan rasio Gini terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2024, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis. Pertama, tingkat pengangguran terbuka diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, karena peningkatan pengangguran dapat mengurangi pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Kedua, rata-rata lama sekolah diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena peningkatan pendidikan dapat meningkatkan kualitas modal manusia, produktivitas, dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik. Ketiga, rasio Gini diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan karena peningkatan ketimpangan pendapatan dapat membatasi akses kelompok berpendapatan rendah terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Keempat, tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan rasio Gini diduga secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan menjelaskan serta melakukan analisis dari adanya pengaruh pengangguran (X_1), rata-rata lama sekolah (X_2), dan rasio gini (X_3) terhadap kemiskinan (Y) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, rasio gini, serta persentase penduduk miskin di setiap kabupaten/kota yang merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data lintas kabupaten/kota berbentuk time series (deret waktu tahunan) dengan periode pengamatan dari tahun 2022 hingga 2024. Data sekunder dipilih karena sudah tersedia, dapat dipercaya, dan dikeluarkan oleh lembaga resmi, yaitu BPS. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang diukur menggunakan persentase penduduk miskin, sedangkan

variabel independen meliputi tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan rasio gini. Pemaparan dari tiap variabel secara rinci:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan
Kemiskinan (Y)	Kondisi ketika sebagian penduduk memiliki tingkat pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS	Persen (%)
Pengangguran (X1)	Proporsi penduduk usia kerja (≥ 15 tahun) yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan usaha baru terhadap total angkatan kerja, diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).	Persen (%)
Rata-rata Lama Sekolah (X2)	Rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas.	Tahun
Rasio Gini (X3)	Ukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang nilainya berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna).	Skala 0 – 1

Populasi dan Sampel

Populasi pada riset yang berlangsung sekarang meliputi 38 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan karakteristik penelitian ini, jumlah populasi yang digunakan tidak melebihi 100 unit observasi. Hingga sebab tersebut, peneliti memakai seluruh populasi yang terdiri dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode sensus, dengan semua anggota populasi dijadikan unit observasi tanpa perlu melakukan penarikan sampel. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas namun dianggap mampu mewakili kondisi keseluruhan wilayah yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi Penelitian

Riset yang berlangsung sekarang pada Provinsi Jawa Timur, yang sebagai satu diantara provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan memiliki tingkat dinamika ekonomi yang tinggi. Jawa Timur terdiri atas 38 kabupaten/kota, yang menjadi satuan analisis dalam riset yang berlangsung sekarang. Pemilihan lokasi ini melalui acuan pada pertimbangan bahwa Jawa Timur memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam, mulai dari wilayah dengan tingkat kemiskinan rendah seperti Kota Surabaya hingga wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi seperti beberapa kabupaten di bagian timur dan selatan provinsi. Pemilihan Provinsi Jawa Timur juga didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional serta tingginya disparitas kesejahteraan antar wilayahnya, yang menjadikannya representatif untuk mengkaji hubungan antar variabel ekonomi makro daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memakai cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data sekunder dengan sudah dilakukan publikasi melalui Badan Pusat Statistik (BPS), melalui situs resmi <https://jatim.bps.go.id>. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2025 dengan menelusuri dan mengunduh publikasi resmi BPS. Untuk memastikan konsistensi, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap setiap variabel antar tahun agar tidak terjadi perbedaan definisi indikator.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu secara simultan. Menurut (Gujarati & Porter, 2009), penggunaan data panel mempunyai sejumlah keunggulan, antara lain: mampu mengatasi heterogenitas antar unit observasi secara eksplisit dengan menambahkan variabel spesifik individu; mengasihkan begitu banyak informasi serta variasi data, sehingga meningkatkan efisiensi estimasi; memungkinkan analisis dinamika perubahan antar waktu; lebih mampu mendeteksi hingga melakukan pengukuran dampak yang tidak dapat ditangkap oleh data cross section atau time series murni; serta dapat meminimalkan potensi bias akibat agregasi data individu. Sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika kemiskinan antar waktu sekaligus antar wilayah. Metode ini diolah menggunakan perangkat lunak EViews versi 13, sebab keahliannya guna mengeluarkan estimasi yang efisien serta akurat untuk model ekonometrika. Secara umum, hubungan antarvariabel dirumuskan dalam model regresi panel sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = a + b_1 \text{TPT}_{it} + b_2 \text{RLS}_{it} + b_3 \text{GINI}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Metode Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga metode seperti yang dikatakan oleh (Gujarati & Porter, 2009) yang mampu dipakai guna melakukan estimasi model regresi data panel. Ketiga metode itu yakni Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Method (FEM), dan Random Effect Method (REM). Metode Pooled Least Square (PLS), secara gampangnya mengkombinasikan (*pooled*) semua data time series serta cross section yang setelahnya dilakukan estimasi model melalui pemakaian metode ordinary least square (OLS). Metode Fixed Effect Method (FEM) melakukan perhitungan probabilitas bahwa peneliti menemui kendala *omitted variables*, yang bisa saja membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model *fixed effect* menambahkan *dummy variables* guna memberikan izin adanya perubahan *intercept* tersebut. Metode Random Effect Method (REM) sebagai teknik estimasi data panel dengan melakukan perhitungan dari perbedaan antar individu serta waktu. Pada pendekatan ini perbedaan antar individu serta waktu digambarkan dengan cara *intercept* melalui pengakomodasian melalui error. Teknik ini juga mempertimbangkan bahwa error bisa saja berhubungan sepanjang *cross section* serta *time series*. Dengan demikian, model terbaik dari ketiga alternatif dapat ditentukan.

Pengujian Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Uji chow sebagai uji yang di implementasikan guna memilih antara pooled least square dengan fixed effect model pada sebuah penelitian. Hipotesis pada uji chow (Baltagi, 2005) :

H₀ : Pooled Least Square

H_a : Fixed Effect Model

Apabila nilai probability atau p-value dari F-statistic kurang dari $\alpha=0.05$, maka H₀ ditolak dan model Fixed Effect yang dipilih. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0.05, H₀ tidak ditolak dan model Pooled Least Square yang dipilih.

Uji Hausman

HO : Random Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Apabila nilai probability atau p-value dari statistik Hausman (Chi-square) kurang dari $\alpha=0.05$, sehingga H0 tidak dapat diterima dan model Fixed Effect yang dipilih. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0.05, H0 tidak ditolak serta model Random Effect yang dipilih.

Berdasarkan ketiga uji di atas, prosedur pemilihan model dilakukan secara bertahap. Pertama, Uji LM menentukan antara PLS dan REM. Jika REM terpilih, maka Uji Hausman (dengan statistik Chi-square) menentukan antara REM dan FEM. Namun, jika dari Uji LM justru PLS yang terpilih, maka Uji Chow (dengan statistik F) menentukan antara PLS dan FEM. Dengan demikian, model terbaik dari ketiga alternatif dapat ditentukan.

Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan

Uji Breusch-Pagan sebagai uji yang dilaksanakan guna memilih antara random effect model dengan pooled least square dalam dibangunnya suatu riset. Hipotesis pada uji breusch-pagan (Baltagi, 2005):

HO : Pooled Least Square

Ha : Random Effect Model

Jika nilai probability atau p-value dari statistik LM (Chi-square) kurang dari $\alpha=0.05$, maka H0 ditolak dan model Random Effect yang dipilih. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0.05, H0 tidak ditolak dan model Pooled Least Square yang dipilih.

Uji Asumsi Klasik

Seperti yang dikatakan oleh Gujarati dan Porter (2009), model regresi yang baik wajib terbebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik merupakan tahapan penting sebelum implementasi dilakukannya interpretasi model regresi.

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model terpilih (baik FEM, REM, atau PLS) setelah proses pemilihan model selesai. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam data panel, asumsi homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi sering kali dilanggar. Oleh karena itu, jika model terpilih terbukti mengalami heteroskedastisitas atau autokorelasi, estimasi akan dilakukan ulang dengan menggunakan Standard Error yang robust (misalnya White cross-section atau Driscoll-Kraay) untuk menghasilkan inferensi statistik yang valid. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilaksanakan pada riset yang berlangsung sekarang secara rinci yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fokus guna mencari tau apakah distribusi residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual terdistribusi normal (Gujarati & Porter, 2009). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memakai uji Jarque-Bera (JB Test) pada perangkat lunak EViews. Jika nilai probabilitas (p-value) uji JB lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal (Sihabudin et al., 2022).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berlangsung jika adanya relasi yang mempunyai korelasi yang tinggi diantara variabel independen dalam model regresi. Seperti yang dikatakan oleh (Gujarati & Porter, 2009), multikolinearitas yang tinggi mampu mengakibatkan koefisien regresi susah dilakukan interpretasi sebab terdapatnya duplikasi informasi antar variabel bebas. Jika nilai VIF < 10, sehingga bisa dilakukan kesimpulan dari tidak terdapat multikolinearitas serius antar variabel independen (Sihabudin et al., 2022).

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika varians residual tidak konstan antar observasi. Keadaan ini melanggar asumsi homoskedastisitas dalam regresi OLS. (Gujarati & Porter, 2009) menjelaskan bahwa heteroskedastisitas dapat mengakibatkan estimator OLS menjadi tidak efisien meskipun tetap konsisten. Pada riset yang berlangsung sekarang, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji White. Uji ini dipilih karena tidak memerlukan asumsi tentang distribusi normal residual dan mampu mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam bentuk umum (general test). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Obs*R-squared pada output EViews. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Sihabudin et al., 2022).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi sebagai kondisi di mana adanya hubungan antar residual pada waktu yang berbeda. Masalah ini sering muncul dalam data time series. Menurut (Baltagi, 2005), autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien. Melalui riset yang berlangsung, perlakuan uji autokorelasi dilaksanakan memakai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Uji ini dipilih karena lebih fleksibel dibandingkan Durbin-Watson, terutama ketika model regresi melibatkan lag variabel dependen atau jumlah observasi yang relatif kecil. Kriteria pengujiannya adalah dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas Obs*R-squared terhadap taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dikatakan bebas oleh kendala autokorelasi (Gujarati & Porter, 2009; Sihabudin, 2022).

Goodness of Fit

Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t dipakai guna melakukan penentuan signifikansi sebuah variabel independen melalui langkah parsial dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian hipotesis yang dipakai yakni:

$H_0 : \beta_1 = 0$ memiliki artian tidak adanya hubungan secara individu antara variabel bebas dan terikat

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ memiliki artian adanya hubungan secara individu antara variabel bebas dan terikat.

Apabila nilai probabilitas P-value < tingkat signifikansi (α) maka H_0 ditolak, yang mempunyai makna dari adanya variabel independen mempunyai pengaruh yang begitu vital atas variabel dependen. Pengujian hipotesis ini juga mampu dilaksanakan melalui langkah dengan melakukan perbandingan t-statistik pada hasil regresi dengan

t-tabel. Jika nilai t- statistik > t-tabel, maka H0 ditolak serta H1 diterima, dengan kata lain adanya relasi antara variabel dependen serta variabel independen.

Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dipakai guna mencari tau relasi maupun pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, lumrahnya hipotesisnya yaitu:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

H1 : paling tidak ada salah satu koefisien (β) yang $\neq 0$

Guna dilakukannya uji hipotesis mampu dipakai P-value, yaitu melakukan perbandingan nilai dari P-value dari F-statistik dengan α . Apabila temuan dari dilakukannya hitung memperlihatkan nilai probabilitas (p-value) < α , maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, dengan kata lain variabel independen (bebas) secara simultan sanggup menjelaskan variabel dependen (terikat) secara signifikan. Disisi lain, jika temuan perhitungan nilai probabilitas > α , sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, yang memiliki artian variabel independen dengan cara simultan tak mampu menerangkan variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Dilakukannya uji pada koefisien determinasi (R²) memiliki fokus guna menyaksikan apakah variabel independen bisa memberikan penjelasan variabel dependennya pada sebuah model dengan benar. Koefisien determinasi (R²) berkisar antara 0-1. Sebuah model time series apabila R² meraih angka 1 maupun mendekati 1, sehingga mampu dikatakan dari adanya variabel independen pada model sanggup menjelaskan variabel dependen dengan sempurna. Disisi yang berlawanan, apabila nilai R² mencapai 0 maupun mendekati 0, sehingga variabel independen dalam model kurang mampu atau tidak mampu menjelaskan variabel dependen (Baltagi, 2005).

Koefisien determinasi (R²) melakukan pengukuran proporsi variasi dalam variabel dependen yang mampu dipaparkan melalui variabel independen. Interpretasi R² disesuaikan dengan model terpilih: Untuk model Pooled Least Square, yang diinterpretasikan adalah R-squared biasa. Untuk model Fixed Effect, koefisien yang paling relevan adalah R-squared within, yang mengukur seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi dalam diri suatu kabupaten/kota dari waktu ke waktu. Sementara untuk model Random Effect, yang dilaporkan adalah R-squared overall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pengujian statistik deskriptif dilaksanakan sebagai fokus dalam menginfokan penggambaran perihal sebuah obyek yang dilakukan penelitian. Sehingga mampu memberikan informasi diawal perihal kendala yang sedang dilakukan penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki jumlah observasi yang sama, yaitu sebanyak 114 observasi, yang merepresentasikan kombinasi data lintas wilayah dan runtut waktu. Secara umum, variasi data antarwilayah menunjukkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi yang cukup signifikan di Jawa Timur.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Kemiskinan	Pengangguran	RLS	Rasio Gini
Mean	10.135175	4.659123	8.369123	0.337254
Median	9.52	4.63	7.93	0.336
Maximum	21.76	8.8	1.211	0.435
Minimum	3.06	1.36	5.06	0.233
Std. Dev.	4.241468	1.552142	1.649148	0.037532
Skewness	0.70775	0.164066	0.279767	0.181919
Kurtosis	3.186.25	3.164615	2.333773	3.215.303
Jarque-Bera	9.682105	0.640154	3.595.456	0.848985
Probability	0.007899	0.726093	0.165675	0.654102
Sum	1.15541	5.3114	9.5408	3.8447
Sum Sq. Dev.	2.032.876	2.722.333	3.073.249	0.159178
Observations	114	114	114	114

Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji Chow

Temuan uji Chow memperlihatkan dari adanya nilai probabilitas (p-value) untuk Cross-section F serta Cross-section Chi-square adalah 0.0000. Pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	286.074.108	(37,73)	0
Cross-section Chi-square	568.128.395	37	0

Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Uji Hausman

Temuan uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0001. Pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.0001 < 0.05$). Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat untuk dipakai guna melakukan perbandingan Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.621.664	3	0.0001

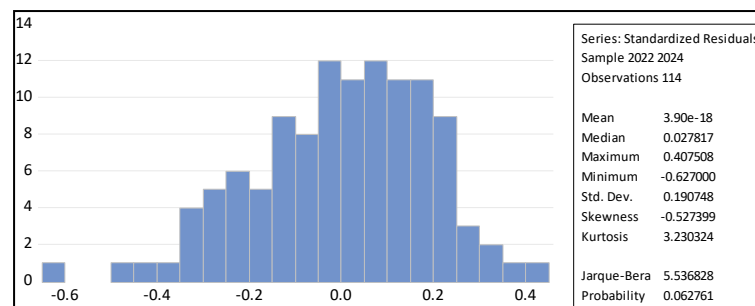
Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Mengacu terhadap temuan output uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, dihasilkan nilai statistik Jargue-Bera sebesar 5.538828 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0.062761. Karena nilai probabilitas ($0.062761 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil matriks korelasi antar variabel independen, terlihat bahwa nilai korelasi antara X1 (Pengangguran) dan X2 (Rata-rata Lama Sekolah) sebesar 0.492, antara X1 (Pengangguran) dan X3 (Rasio Gini) sebesar 0.369, serta antara X2 (Rata-rata Lama Sekolah) dan X3 (Rasio Gini) sebesar 0.632. Karena semua nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0.90, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas yang serius di dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.49211331	0.369336749
X2	0.492113308	1	0.632176184
X3	0.369336749	0.63217618	1

Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil output uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas, diperoleh nilai probability (Prob.) untuk setiap variabel sebagai berikut:

Variabel X1 (Pengangguran) memiliki nilai probability $0.4893 > 0.05$.

Variabel X2 (Rata-rata Lama Sekolah) memiliki nilai probability $0.1595 > 0.05$.

Variabel X3 (Rasio Gini) memiliki nilai probability $0.6059 > 0.05$.

Karena semua nilai probability dari variabel bebas tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model FEM memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk estimasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-1.139.302	0.919354	-1.239.242	0.2192
X1	-0.011516	0.016569	-0.695013	0.4893
X2	0.148977	0.104815	1.421.341	0.1595
X3	0.291706	0.562976	0.518149	0.6059

Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Hasil Uji Hipotesis dan Estimasi Model

Tabel 7. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.591.677	2.313.482	6.880.008	0
X1	0.165435	0.041695	3.967.744	0.0002
X2	-0.935415	0.263758	-3.546.491	0.0007
X3	3.784.162	1.416.685	2.671.139	0.0093
R-squared	0.997978			
Adjusted R-squared	0.996869			
S.E. of regression	0.237321	Akaike info criterion	0.234757	
Sum squared resid	4.111.468	Schwarz criterion	1.218.828	
Log likelihood	2.761.885	Hannan-Quinn criter.	0.634136	
F-statistic	9.005.287	Durbin-Watson stat	2.659.752	
Prob(F-statistic)	0			

Sumber : Hasil Pengolahan menggunakan Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil estimasi model Fixed Effect Model (FEM) di atas, dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = 1.591677 + 0.165435X1_{it} - 0.935415X2_{it} + 3.784162X3_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai konstanta yang bernilai positif sebesar 1.591677. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Tingkat Pengangguran (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan Rasio Gini (X3) diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur akan bernilai 1.591677 persen.

Koefisien regresi Pengangguran (X1) yang bernilai positif sebesar 0.165435. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Pengangguran sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.165435 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi Rata-rata Lama Sekolah (X2) yang bernilai negatif sebesar - 0.935415. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.935415 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi Rasio Gini (X3) yang bernilai positif sebesar 3.784162. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rasio Gini (tingkat ketimpangan) sebesar 0.01 poin indeks, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.03784162 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Uji T

Hal ini untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu Tingkat Pengangguran (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan Rasio Gini (X3) secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan aturan pengambilan keputusan, jika nilai absolut t-hitung > t-tabel atau nilai prob. < 0.05, maka H0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel X1 adalah 3.967744. Nilai probabilitas variabel X1 adalah 0.0002. Karena nilai probabilitas ($0.0002 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel X2 adalah -3.546491. Nilai probabilitas variabel X2 adalah 0.0007. Karena nilai probabilitas ($0.0007 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel X3 adalah 2.671139. Nilai probabilitas variabel X3 adalah 0.0093. Karena nilai probabilitas ($0.0093 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Gini (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai probability (F-statistic) adalah sebesar 0.000000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (< 0.05). Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H1 dan menolak H0. Jadi, variabel Tingkat Pengangguran (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan Rasio Gini (X3) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2022-2024.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Hasil estimasi model pada tabel 4 menjelaskan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.996869. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel Tingkat Pengangguran (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan Rasio Gini (X3) dalam menjelaskan variasi dari variabel Tingkat Kemiskinan mencapai 99,69%. Sisanya, sebesar 0,31% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama menerangkan bahwa Tingkat Pengangguran (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian parsial atau uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai probabilitas $0.0002 < 0.05$, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian parsial atau uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki nilai probabilitas $0.0007 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini membuktikan bahwa Rata-rata Lama Sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Rasio Gini (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian parsial atau uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Rasio Gini memiliki nilai probabilitas $0.0093 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini membuktikan bahwa Rasio Gini secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran, Rata-rata Lama Sekolah, dan Rasio Gini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian simultan atau uji F-statistik yang menunjukkan nilai probabilitas $0.000000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini membuktikan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Koefisien regresi sebesar 0,165 menunjukkan bahwa setiap peningkatan TPT sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,165 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berkaitan dengan berkurangnya kesempatan masyarakat memperoleh pendapatan melalui pekerjaan, sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi lebih terbatas. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Segmentasi Pasar Tenaga Kerja yang dikemukakan oleh Doeringer dan Piore (1971). Pasar tenaga kerja terbagi ke dalam segmen dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda, terutama dari sisi upah, stabilitas pekerjaan, dan perlindungan tenaga kerja. Ketika kesempatan kerja terbatas, sebagian tenaga kerja berpotensi berada pada pekerjaan dengan produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah atau mengalami pengangguran. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan. Dengan demikian, teori digunakan untuk menjelaskan mekanisme ekonomi yang mendasari hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan, sedangkan hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan tersebut juga ditemukan secara empiris pada kabupaten/kota di Jawa Timur. Kondisi Jawa Timur memperlihatkan adanya perbedaan TPT antardaerah. Kota Surabaya, misalnya, memiliki TPT sebesar 6,76 persen pada Agustus 2023. Angka tersebut memang menurun 0,86 persen poin dibandingkan Agustus 2022, tetapi masih menunjukkan bahwa pasar kerja perkotaan menghadapi tekanan pengangguran yang relatif besar. Pada periode yang sama, sebagian besar penduduk bekerja di Surabaya berada pada sektor jasa sebesar 77,55 persen dan sektor manufaktur sebesar 21,81 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pasar kerja perkotaan tidak

dapat hanya dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja.

Di sisi lain, Kabupaten Sampang memperlihatkan kondisi kemiskinan yang jauh lebih tinggi. Pada Maret 2023, persentase penduduk miskin Sampang mencapai 21,76 persen, sedangkan pada 2024 turun menjadi 20,83 persen. Jumlah penduduk miskin juga turun dari 221,71 ribu orang pada 2023 menjadi 214,32 ribu orang pada 2024. Perbedaan kondisi antardaerah tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pengangguran dan kemiskinan perlu dipahami dalam konteks karakteristik masing-masing wilayah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pentingnya kebijakan penciptaan lapangan kerja yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kesempatan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan produktivitas pekerjaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putri dan Hutabarat (2024) yang menemukan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bukti bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan kemiskinan, termasuk pada konteks kabupaten/kota di Jawa Timur.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan

Hasil regresi menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien sebesar -0,935 menunjukkan bahwa peningkatan RLS sebesar satu tahun berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,935 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang penting dengan kemampuan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan.

Temuan tersebut sesuai dengan Human Capital Theory yang dikemukakan Becker (1993), yang memandang pendidikan sebagai investasi dalam modal manusia. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya meningkatkan produktivitas serta peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, RLS digunakan sebagai indikator yang menggambarkan rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh penduduk. Dengan demikian, peningkatan RLS secara empiris berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Timur.

Data antarkabupaten/kota menunjukkan adanya kesenjangan capaian pendidikan yang cukup besar. Pada 2023, RLS Kabupaten Sampang hanya sebesar 5,07 tahun, sedangkan Kota Surabaya mencapai 10,70 tahun dan Kota Madiun mencapai 11,82 tahun. Bangkalan juga memiliki RLS yang relatif rendah, yaitu 5,99 tahun. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat variasi kualitas modal manusia yang cukup besar antarwilayah Jawa Timur. Kondisi ini relevan dengan hasil regresi yang menunjukkan hubungan negatif antara RLS dan kemiskinan.

Perbedaan capaian pendidikan tersebut juga terlihat ketika dibandingkan dengan kondisi kemiskinan. Kabupaten Sampang memiliki RLS 5,07 tahun pada 2023 dan

pada tahun yang sama mencatat persentase penduduk miskin sebesar 21,76 persen, tertinggi di Jawa Timur. Sementara itu, wilayah perkotaan dengan RLS yang lebih tinggi, seperti Kota Surabaya dengan RLS 10,70 tahun, memiliki persentase penduduk miskin sebesar 4,26 persen pada 2023. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal pada tingkat daerah secara langsung, tetapi memberikan gambaran empiris yang konsisten dengan arah hubungan yang ditemukan dalam model regresi.

Kabupaten Bangkalan juga menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan masih menjadi persoalan penting. RLS Bangkalan pada 2023 tercatat 5,99 tahun, sementara persentase penduduk miskinnya mencapai 19,35 persen. Pada 2024, kemiskinan Bangkalan turun menjadi 18,66 persen. Dengan demikian, meskipun kemiskinan mengalami penurunan, capaian pendidikan yang relatif rendah tetap menunjukkan perlunya penguatan kualitas sumber daya manusia sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayati (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dan kemiskinan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendukung Human Capital Theory secara konseptual, tetapi juga menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan memiliki relevansi empiris dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antarwilayah di Jawa Timur.

Pengaruh Rasio Gini terhadap Kemiskinan

Rasio Gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar 3,784. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan berkaitan dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Namun, besarnya koefisien perlu diinterpretasikan sesuai satuan Rasio Gini. Jika Rasio Gini meningkat sebesar 0,01 poin, maka tingkat kemiskinan diperkirakan meningkat sekitar 0,0378 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Oleh karena itu, koefisien 3,784 tidak berarti bahwa kenaikan satu angka penuh pada Rasio Gini merupakan perubahan yang lazim terjadi dalam kondisi empiris.

Secara ekonomi, ketimpangan dapat memengaruhi kemiskinan melalui distribusi manfaat pembangunan yang tidak merata. Ketika pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi lebih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu memberikan manfaat yang sama kepada kelompok berpendapatan rendah. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan kelompok berpendapatan rendah dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan produktif, modal usaha, dan berbagai kesempatan ekonomi lainnya. Dalam konteks tersebut, Teori Kuznets dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa proses pembangunan dapat disertai perubahan distribusi pendapatan, meskipun hubungan antara pertumbuhan, ketimpangan, dan kemiskinan perlu dilihat berdasarkan kondisi wilayah dan periode yang diteliti.

Hasil penelitian ini menjadi penting karena Jawa Timur memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam antarkabupaten/kota. Data kemiskinan 2023

menunjukkan bahwa Kabupaten Sampang memiliki persentase penduduk miskin sebesar 21,76 persen, Kabupaten Bangkalan 19,35 persen, dan Kabupaten Sumenep 18,70 persen. Sebaliknya, Kota Batu memiliki tingkat kemiskinan sebesar 3,31 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Jawa Timur.

Temuan tersebut perlu dipahami bersama hasil regresi. Signifikansi Rasio Gini menunjukkan bahwa perubahan ketimpangan memiliki keterkaitan dengan perubahan kemiskinan setelah pengaruh pengangguran dan RLS diperhitungkan dalam model. Dengan demikian, upaya pengurangan kemiskinan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi atau penciptaan lapangan kerja, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemerataan akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Aryanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pengurangan kemiskinan di Jawa Timur.

Pengaruh Pengangguran, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Rasio Gini terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan Rasio Gini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu indikator. Kondisi pasar tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan distribusi pendapatan saling berkaitan dalam membentuk kondisi kesejahteraan masyarakat.

Hasil regresi memperlihatkan bahwa pengangguran memiliki arah pengaruh positif, sedangkan RLS memiliki arah negatif dan Rasio Gini memiliki arah positif terhadap kemiskinan. Secara ekonomi, peningkatan pengangguran dapat mengurangi sumber pendapatan rumah tangga, sementara peningkatan pendidikan dapat memperbesar peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Pada saat yang sama, peningkatan ketimpangan dapat menyebabkan manfaat aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi sehingga kelompok berpendapatan rendah memiliki akses yang lebih terbatas terhadap peluang ekonomi. Ketiga mekanisme tersebut memberikan penjelasan ekonomi atas signifikansi simultan variabel dalam model.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari variasi karakteristik kabupaten/kota di Jawa Timur. Kabupaten Sampang pada 2023 memiliki RLS sebesar 5,07 tahun dan tingkat kemiskinan sebesar 21,76 persen, sedangkan Kota Surabaya memiliki RLS sebesar 10,70 tahun dan tingkat kemiskinan sebesar 4,26 persen. Sementara itu, Surabaya juga memiliki TPT sebesar 6,76 persen pada Agustus 2023, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran perkotaan dapat tetap relatif tinggi meskipun persentase kemiskinannya jauh lebih rendah dibandingkan Sampang. Perbandingan ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat sederhana pada tingkat wilayah, sehingga penggunaan data panel menjadi relevan untuk menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu.

Kabupaten Bangkalan memberikan contoh lain mengenai dinamika tersebut. Persentase penduduk miskin Bangkalan turun dari 19,35 persen pada Maret 2023 menjadi 18,66 persen pada Maret 2024, sedangkan RLS pada 2023 masih berada pada 5,99 tahun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan dapat berlangsung bersamaan dengan masih adanya persoalan pada indikator pembangunan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara multidimensional dan tidak hanya berfokus pada satu indikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan Rasio Gini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan di Jawa Timur perlu mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi masing-masing wilayah dan tidak diterapkan secara seragam. Perbedaan kondisi pendidikan, pasar kerja, dan kesejahteraan antarkabupaten/kota menunjukkan perlunya strategi kebijakan yang lebih terarah.

Pada wilayah Madura dan Tapal Kuda, kebijakan perlu lebih diarahkan pada peningkatan akses dan keberlanjutan pendidikan serta penguatan keterampilan tenaga kerja. Wilayah dengan capaian rata-rata lama sekolah yang relatif rendah perlu memperoleh prioritas dalam program pencegahan putus sekolah, perluasan akses pendidikan menengah, beasiswa bagi kelompok berpendapatan rendah, serta peningkatan akses terhadap pendidikan nonformal. Selain itu, pemerintah dapat memperkuat pelatihan vokasi yang disesuaikan dengan potensi ekonomi lokal, seperti keterampilan pengolahan hasil pertanian dan perikanan, industri pengolahan, perdagangan, serta usaha mikro dan kecil. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas modal manusia sekaligus memperluas peluang masyarakat memperoleh pekerjaan yang lebih produktif. Kebijakan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Pada wilayah metropolitan, seperti kawasan Surabaya dan sekitarnya, kebijakan perlu lebih berfokus pada pengendalian pengangguran perkotaan dan pengurangan ketimpangan. Tingginya aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan tidak selalu menjamin terserapnya seluruh angkatan kerja. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat program job matching antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan industri, pelatihan reskilling dan upskilling, serta memperluas akses informasi pasar kerja. Selain itu, penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah dapat dilakukan melalui akses pembiayaan, pendampingan usaha, dan perluasan pasar agar kelompok berpendapatan rendah memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan. Upaya tersebut perlu disertai kebijakan pemerataan akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan fasilitas ekonomi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan.

Sementara itu, wilayah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi perlu memperoleh intervensi yang lebih terintegrasi. Program pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya berupa bantuan sosial, tetapi perlu dikombinasikan dengan peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan kesempatan kerja, dan perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Pendekatan tersebut penting karena hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan secara simultan dengan kondisi ketenagakerjaan, kualitas pendidikan, dan ketimpangan pendapatan.

Dengan demikian, pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat menerapkan kebijakan berbasis karakteristik wilayah. Wilayah Madura dan Tapal Kuda dapat diprioritaskan untuk penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi, sedangkan wilayah metropolitan dapat lebih difokuskan pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan kualitas pekerjaan, dan pengurangan ketimpangan. Pendekatan yang berbeda tersebut diharapkan dapat membuat kebijakan pengentasan kemiskinan menjadi lebih tepat sasaran serta mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik sosial ekonomi antarwilayah di Jawa Timur..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, dan Rasio Gini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan. Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Jawa Timur berkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan, kualitas sumber daya manusia, dan ketimpangan pendapatan.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya strategi penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi. Pemerintah daerah perlu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar, meningkatkan akses serta kualitas pendidikan terutama di wilayah dengan rata-rata lama sekolah yang rendah, dan mengurangi ketimpangan melalui penguatan program perlindungan sosial serta kebijakan yang mendukung pemerataan pendapatan. Kebijakan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data agregat tingkat kabupaten/kota dan periode pengamatan yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika kemiskinan pada tingkat rumah tangga maupun perkembangan jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menggunakan data tingkat rumah tangga, serta mempertimbangkan variabel lain seperti kualitas infrastruktur dan akses kesehatan. Penggunaan pendekatan kualitatif atau kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di berbagai wilayah Jawa Timur.

REFERENSI

Arda, D. P., Saefullah, A., Fadli, A., & Al Mukarramah, S. F. (2023b). Constraints to the Implementation of Good Corporate Governance in State-Owned Enterprises

- Towards a Society Era 5.0 : Case Study in Indonesia. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.58631/ajemb.v2i1.11>
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4(2), 117–133.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Konsep penghitungan kemiskinan yang digunakan BPS*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023 (Berita Resmi Statistik No. 50/07/Th. XXVI)*.
- Baltagi, B. H. . (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). J. Wiley & Sons.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Choirur, R., Suratno, & Kuswanto. (2021). Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(01), 31–43.
<https://doi.org/10.22219/jep.v19i01.16817>
- Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (1971). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*. D.C. Heath and Company.
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162–175.
<https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i3.74>
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120.
<https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hidayati, N., Fransiska, H., & Agwil, W. (2023). Poverty panel data modeling in South Sumatra. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 17(3), 1203–1214. <https://doi.org/10.30598/barekengvol17iss3pp1203-1214>
- Kardina, M., & Magriasti, L. (2023). Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28271–28277.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997b). *Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

- Luqiana Putri, T., & Eviana Hutabarat, R. (2024). Analisis pengaruh pengangguran, penanaman modal dalam negeri, dan upah minimum provinsi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 66–77. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9842>
- Maulana, M. A., Julia, A., & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.300>
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109–115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115>
- Reich, M., Gordon, D. M., & Edwards, R. C. (1973). A Theory of Labor Market Segmentation. *The American Economic Review*, 63(2), 359–365.
- Saleh, M., & Rizkina, A. (2021). Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika*, 13(1), 1–4. <https://doi.org/10.51179/eko.v13i1.535>
- Sihabudin, W. D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar: Teori dan Praktik Berbasis SPSS*. CV. Pena Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Pembangunan ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- World Bank. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020 : Reversals of Fortune*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>
- Wulandari, I., & Nugraha Pratama, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3301. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>